

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi sehingga dikenal sebagai *Mega Biodiversity Country*. Keanekaragaman hayati tersebut ditunjukkan oleh tingginya jumlah jenis flora dan fauna yang hidup di wilayah Indonesia. Hal tersebut termasuk juga untuk jenis-jenis mamalia (KLHK-LIPI, 2019). Menurut Maryanto dkk, (2019), Indonesia memiliki kurang lebih 773 jenis mamalia, 257 jenis di antaranya terdapat di Pulau Sumatera.

Sumatera termasuk wilayah paparan Sunda bagian dari zona Oriental. Sebagian besar fauna yang hidup di zona ini tidak dijumpai di tempat lain. Sumatera memiliki pola sebaran zoogeografi yang unik karena ukuran pulau yang besar dengan tipe ekosistem bervariasi (Anwar dkk, 1984). Sejauh ini telah banyak dilakukan pendataan kekayaan jenis flora dan fauna di Sumatera, sebagian besar dilakukan di kawasan konservasi yang luas seperti taman nasional, sedangkan pada kawasan yang kecil, seperti suaka margasatwa (SM) dan cagar alam (CA) masih sedikit (Sembiring, 1999). Selain itu pendataan pada rentang waktu tertentu juga perlu dilakukan untuk melihat kecenderungan keberadaan suatu jenis satwa ataupun pergantian jenis satwa (Fikri, 2016).

Keunikan dan kelangkaan flora dan fauna yang ada di Sumatera Barat menyebabkan ditetapkannya beberapa kawasan konservasi di propinsi ini oleh pemerintah, seperti Taman Nasional Siberut, Taman Nasional Kerinci Seblat, serta 21 kawasan konservasi yang dikelola Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA),

salah satunya yaitu SM Malampah Alahan Panjang. Pada November 2009 sampai Januari 2010, BKSDA Sumatera Barat melakukan pemasangan kamera pengintai (*camera trap*) di kawasan SM Malampah Alahan Panjang. Hasil dari kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa kawasan ini masih memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Hal ini diduga karena luas kawasan yang cukup memadai bagi perkembangan satwa liar serta kondisi kawasan yang relatif masih cukup baik. Pada kawasan ini juga banyak ditemui jenis batuan mineral yang bernilai ekonomi tinggi, seperti emas dan mangan yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat (KLHK-KSDAE, 2018).

Beberapa satwa mamalia yang pernah ditemukan di SM Malampah Alahan Panjang berikut status konservasinya berdasarkan *World Conservation Union* (IUCN) (2020) dan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna* atau CITES (2020), antara lain adalah beruang madu (*Helarctos malayanus*) (Vulnerable, Apendiks I), kucing emas asia (*Catopuma temminckii*), kucing batu (*Pardofelis marmorata*) (Near Threatened [NT], Apendiks I), tapir (*Tapirus indicus*) (Endangered [EN], Apendiks I), beruk (*Macaca nemestrina*) (EN, Apendiks II), kijang (*Muntiacus muntjac*), landak malaya (*Hystrix brachyura*) dan musang melayu (*Mustela nudipes*) (Least Concern [LC]) (Alfajri, 2010). Sedangkan Ladyfandela (2018) menemukan macan dahan sunda (*Neofelis diardi*), musang bulan (*Paguma larvata*) ([LC], Apendiks III), dan linsang (*Prionodon linsang*) (LC, Apendiks II).

Pemantauan kehadiran satwa liar dari kelompok mamalia di hutan sekunder atau daerah dengan sumber daya kunci penting untuk dilakukan, sehingga dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman jenis satwa (Novarino dkk., 2007),

kehadiran satwa, dan memperkirakan populasi (Kawanishi dkk., 2002). Namun demikian, sebagian besar mamalia sulit dijumpai di alam karena sifatnya yang suka bersembunyi (*secretive*) dan cenderung menghindari dari manusia (Fikri, 2016). Hal ini menyebabkan kurangnya informasi mengenai distribusi dan populasi mamalia. Bahkan sifat-sifat biologi dan ekologi beberapa jenis mamalia masih belum diketahui dengan pasti.

Banyak cara yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan jenis-jenis mamalia, salah satunya dengan menggunakan kamera pengintai. Kamera pengintai merupakan perangkat yang saat ini banyak digunakan dalam kegiatan penelitian, karena sangat efektif untuk mendeteksi dan memantau keberadaan satwa yang menghindari kontak langsung dengan manusia (Mardiastuti dkk., 2008). Kamera pengintai memiliki kemampuan untuk mendapatkan gambar satwa liar yang sulit ditemui langsung di alam (Maddox dkk., 2004).

Penelitian menggunakan kamera pengintai sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Junaidi (2012) yang mencatat 10 jenis mamalia di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi Universitas Andalas, Kasayef (2018) mencatat 17 jenis mamalia di Cagar Alam Rimbo Panti, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Fikri (2016) mencatat 24 jenis mamalia di Kawasan Hutan Konservasi Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo, PT. Tidar Kerinci Agung, Solok Selatan, Sumatera Barat, Wibisono (2006) mengenai populasi harimau dan satwa mangsa di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, dan Novarino dkk (2007) tentang karnivora dan satwa mangsanya di Cagar Alam Lembah Anai Sumatera Barat. Namun, publikasi tersebut

belum menjelaskan potensi jenis mamalia yang ada di Sumatera Barat dengan masing-masing jenis yang lebih spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang jenis-jenis mamalia di SM Malampah Alahan Panjang. Diharapkan data yang diperoleh dapat digunakan dalam pengelolaan kawasan konservasi di SM Malampah Alahan Panjang Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi mengenai jenis-jenis mamalia sebagai data dasar dalam mendukung upaya pengelolaan satwa liar dan habitatnya di kawasan SM Malampah Alahan Panjang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis mamalia yang ada sebagai upaya pengelolaan konservasi di hutan konservasi SM Malampah Alahan Panjang, Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai mamalia yang ada di kawasan konservasi dan dapat digunakan dalam upaya konservasi di hutan konservasi SM Malampah Alahan Panjang, Sumatera Barat.

